

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 2 BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:
FITRIANA RIZKI AMAMI
NIM: 1522402185

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Filsafat dan Budaya Profetik	15
1. Pengertian Profetik	15
2. Pengertian Filsafat Profetik	18
B. Pendidikan Profetik	21
1. Filsafat Pendidikan Profetik	21
2. Pendidikan Profetik	28
3. Indikator Pendidikan Profetik	31
C. Pembentukan Karakter Perspektif Pendidikan Profetik	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55

C. Objek dan Subjek Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MAN 2 Banyumas.....	61
1. Letak Geografis.....	61
2. Sejarah Singkat	61
3. Identitas Madrasah	61
4. Visi Misi Madrasah	62
5. Struktur Organisasi Madrasah	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
C. Analisis Data	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
C. Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain.² Manusia diberi akal oleh Allah untuk berpikir, maka dengan belajar akal manusia bisa berkembang. Belajar merupakan kewajiban bagi semua orang, bahkan dalam ilmu pendidikan terdapat istilah “*long life education*”, yakni belajar seumur hidup. Maksud dari istilah di atas adalah bahwa sebagai manusia kewajiban belajar dimulai dari dalam kandungan hingga liang lahat. Belajar bisa dilakukan setiap saat, kapan pun dan di mana pun karena belajar tidak hanya di sekolah saja.³

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupan hidupnya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek kehidupan. Maka, dalam kehidupan terlihat bagaimana perbedaan tingkah laku seseorang yang belajar dan yang tidak belajar.⁴

Pembelajaran adalah suatu proses atau sistem membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang menjadi dua sudut, yaitu: *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem. Pembelajaran mempunyai beberapa komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi

² Bell Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm.1.

³ Suyono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 2.

pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang merupakan rangkaian upaya guru dalam rangka membuat siswa belajar.⁵

Sesuai dengan amanat UUD 1945, Indonesia memiliki tugas besar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Jelas, ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki urgensi yang tinggi yang dilimpahkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Indonesia memiliki beragam budaya, ras, suku hingga agama. Agama yang berkembang di Indonesia meliputi Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Sebagai Negara yang memiliki masyarakat yang beragama Islam tertinggi di dunia, Indonesia dalam bidang pendidikan memiliki beragam lembaga pendidikan Islami baik formal, non formal maupun yang informal. Pendidikan formal mulai dari Raudatul Atfāl (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Šanawiyah (MTs), Madrasah Āliyah (MA), Perguruan Tinggi Islam baik dalam bentuk akademik, sekolah tinggi, institut maupun universitas serta Madrasah Diniyah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Sedangkan yang non formal terdiri dari pondok pesantren salafiyah (tradisional) atau modern, majelis ta'lim, taman baca al-Quran, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan Islam yang informal antara lain yang dilaksanakan di rumah, di masjid, dan di masyarakat pada umumnya.⁶

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (3) Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 3.

⁶ PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hlm.8.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Mohd. Athiyah al-Abraisy ialah 1) membantu pembentukan akhlak yang mulia, 2) mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 3) membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani, 4) menumbuhkan ruh ilmiah, 5) menyiapkan murid agar memiliki profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan misi nabi diutus oleh Allah kepada manusia. Yakni membentuk peserta didik agar bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, mengajarkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang profesional, meningkatkan semangat ilmiah, memelihara aspek kerohanian (religiusitas) dan keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memahami agama secara benar dan lurus serta mau mengamalkan agama secara istiqomah, sehingga peserta didik selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkaran ajaran agama.⁸

Namun dalam kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum seutuhnya terwujud. Dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan hanya memperhatikan aspek keilmuan (kognitif) saja, sedang sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) belum benar-benar diperhatikan, akibatnya akhlak dan moral siswa belum secara maksimal terbentuk dengan baik. Masih banyak berbagai penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Tawuran pelajar, perkelahian antar genk, perilaku seks bebas, gaya hidup tidak beraturan menjadi beberapa contoh kelunturan moral di kalangan generasi muda kita. Hal tersebut juga terjadi oleh siswa MAN 2 Banyumas, di mana masih terjadi beberapa kasus kenakalan remaja seperti contek-mencontek, mencuri hingga kasus hamil di luar nikah.

⁷ Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.134.

Maka, untuk mewujudkan tujuan belajar secara maksimal, dan dalam rangka pembentukan akhlak dan moral, banyak sekolah menerapkan pendidikan profetik sebagai usaha nyata terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam profetik mengandung arti pendidikan Islam yang menggunakan misi kenabian sebagai basis pengembangannya. Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*).

Sedangkan misi sentral kependidikan Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriyah maupun batiniyah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Dengan demikian, inti pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian dan keagamaan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama

yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama.⁹

Sedangkan Rasulullah adalah pengajar yang memiliki sikap keteladan dan memiliki akhlak mulia. Rasulullah melakukan proses pengajaran dengan teladan dan akhlak (budi pekerti) yang baik. Akhlak Rasulullah adalah akhlak terpuji puncak tertinggi. Allah menjadikannya teladan bagi hamba-hambanya. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW., itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab (33): 21)¹⁰.

Sementara *al-akhlak al-karimah* itu sendiri secara utuh, lengkap dan sempurna terdapat dalam diri Rasulullah SAW., sosok teladan yang menjadi panutan tunggal kaum muslimin sepanjang masa.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, yang dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan formal juga menerapkan pendidikan profetik dalam usaha sadar pembentukan akhlak dan karakter siswa. Beberapa aktivitasnya sebagai upaya penerapan nilai pendidikan profetik, MAN 2 Banyumas menerapkan ibadah membaca al-Qur’an, asmaul husna serta kultum yang disampaikan oleh siswa setiap pagi, salat zuhur berjamaah sebagai upaya peningkatan karakter religius siswa. Bukan hanya itu saja, diwajibkan untuk berjabat tangan dengan guru di gerbang sekolah, para guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk berpakaian Islami, membuat semboyan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan siswa, mengadakan program peduli, yaitu sedekah bergilir merupakan upaya dalam

⁹ Zainuddin Syarif, Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius, *Tadrîs* Volume 9 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-16.

¹⁰ Abd Al-Fattah dan Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 59.

peningkatan karakter liberasi. MAN 2 Banyumas juga memberikan hukuman dalam rangka pendisiplinan bagi siswa dan siswi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah dengan hukuman yang manusiawi dan mendidik serta disosialisasikan dengan orang tua yang bersangkutan dalam rangka agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin.¹¹

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian di Madrasah Āliyah (MA) ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendidikan profetik dan bagaimana hasilnya dalam membentuk karakter siswa dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab yang terwujud dalam bentuk pribadi individu yang baik akhlaknya dan membentuk komunitas ideal (*khairul ummah*) apabila ia berada di lingkungan masyarakat. Atas dasar ini, penulis mengangkat judul tentang “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 2 Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid mengenai judul skripsi, penulis mendefinisikan dan ditegaskan dalam suatu pengertian yang terkandung dalam judul yang di atas:

1. Implementasi Pendidikan Profetik

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata implementasi yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).¹²

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial (*khairul ummah*).

¹¹ Observasi Pendahuluan Peneliti Pada Tanggal 4 Februari 2019.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia penjelasan tentang kata implemementasi

Implementasi pendidikan profetik dalam pembentukan karakter di sekolah yang diperlukan adalah mengubah pola pikir (*mindset*) pendidik agar mampu menjadi pelaksana pendidikan seperti nabi menjalankan tugas-tugasnya maka peran guru sebagai *uswatun khasanah* di mana saja ia berada. Oleh karena itu, guru diberi otoritas untuk menjalankan tugasnya secara luwes, fleksibel, serta kebebasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang benar dan luhur, bebas berperan agar para siswa nya meraih kedewasaan yang utuh.

Pendidikan karkter profetik dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi :

- a. Pengintegrasian nilai dan etika profetik pada setiap pelajaran
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
- c. Pembiasaan latihan dan pemberian contoh dan keteladanan
- d. Penciptaan suasana sekolah yang berkarakter profetik

Dalam pengimplementasian pendidikan profetik peserta didiknya dipersepsikan sebagai individu sekaligus komuitas, untuk itu standar pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.¹³

2. Karakter Siswa

Berikut ini beberapa pengertian karakter menurut para ahli :

- a. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Menurut Mansur Muslich, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

¹³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, ,hlm. 36.

Dalam UU No 20 Tahun 2003, yang disebut peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴

Karakter siswa menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdiri dari 18 nilai, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁵

Koesoema (2007) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter di madrasah tersebut meliputi siswa dan guru sebagai individu, lingkungan madrasah dan interaksi guru sebagai sosial, dan pilar pendidikan karakter cinta kepada Allah dan segenap ciptaan-Nya sebagai moral. Ketiganya saling terkait dan menjadi serangkaian program yang berjalan sistemik dan prosedural.¹⁶

3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas

Beralamatkan di Jalan Jendral Soedirman No. 791, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). MAN 2 Banyumas merupakan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) di mana memiliki program *vocational lifeskill* yang memfasilitasi para siswa dengan berbagai keterampilan, seperti menjahit, arsitektur, komputer dan jaringan, tata boga dan lainnya. Madrasah yang berbasis agama ini berdiri sejak 1992 yang dahulu merupakan Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Purwokerto.

Dari definisi operasional di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu studi atau penelitian ini menginginkan adanya pengimplementasian pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Banyumas

¹⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ 18 Pilar Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁶ Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (t.k.: Kata Pena, 2014), hlm.103.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 2 Banyumas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yakni untuk menggambarkan dan mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik yang dilaksanakan di MAN 2 Banyumas terkait pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian secara umum diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pendidik dan calon pendidik mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan, dan sebagai bahan pengembangan mengenai urgensi nilai profetik dalam aktivitas pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa.

2) Bagi Pendidik

Untuk mengetahui usaha-usaha atau apa saja yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai profetik dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa.

3) Bagi Peneliti dan Pembaca

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam rangka pembentukan karakter siswa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian sistematis mengenai keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan-perbedaan antara peneliti satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sangat penting menggunakan referensi dan kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Skripsi Ayu Nur Asyifa, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2018 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia” skripsi tersebut merupakan penelitian pustaka yang meneliti novel karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini membahas apa saja nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel Syurga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel tersebut dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai nilai pendidikan profetik. Yang berbeda adalah jenis penelitian tersebut berupa penelitian pustaka, sedangkan peneliti adalah jenis penelitian lapangan. Perbedaan lainnya ada pada subjek penelitian, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah sekolah dan objeknya adalah pembentukan karakter siswa.

Tesis Sugeng Prasetyo, program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, dengan judul “Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap. Penelitian ini adalah penelitian

¹⁷ Ayu Nur Asyifa, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia,” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

lapangan metode kualitatif. Tesis tersebut mendeskripsi dan menganalisis implemementasi kepemimpinan kepala madrasah beserta dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru. Hasilnya bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik kepala madrasah telah terimplementasikan melalui sikap, perilaku dan strategi kebijakan yang diterapkan kepemimpinan kepala madrasah yang humanis, liberasi dan transendensi.¹⁸

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai nilai pendidikan profetik. Perbedaannya ada pada subjek penelitian, dalam penelitian tersebut bersubjek kepada kepala madrasah, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah sekolah dan objeknya adalah pembentukan karakter siswa.

Tesis Miftahullah, program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, dengan judul “Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif”. Dalam tesis tersebut bahwa penulis menyimpulkan makna pendidikan profetik menurut Moh. Roqib merupakan pendidikan secara faktual yang berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal. Hal tersebut menuju terhadap tiga pilar profetik yakni transendensi, humanis dan liberal yang dikembangkan ke dalam pendidikan.¹⁹

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai nilai pendidikan profetik. Yang berbeda adalah jenis penelitian tersebut berupa penelitian pustaka, sedangkan peneliti adalah jenis penelitian lapangan. Perbedaan lainnya ada pada subjek penelitian, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah sekolah dan objeknya adalah pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian tersebut membahas mengenai perspektif Moh. Roqib dalam pendidikan

¹⁸ Sugeng Prasetyo, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten,” Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

¹⁹ Miftahullah, “Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif,” Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

profetik terkait implikasi dan rekonstruksinya dalam pendidikan Islam integratif.

2. Kerangka Teori

a. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek zohir dan batin nya, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya, dan dunia dan akhiratnya.²⁰

b. Pembentukan Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan di Prancis yaitu kata *caractere* pada abad ke-14, kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi *character*, dan akhirnya menjadi Bahasa Indonesia “karakter”.²¹

Sarifudin Aziz menyatakan bahwa karakter merupakan nilai perilaku seseorang yang cakupannya tidak hanya menyangkut hubungan dengan sesama manusia semata namun juga berhubungan dengan Tuhan dan lingkungannya yang tersaji melalui pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²²

c. Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter

Kata pembentukan memiliki arti suatu proses, cara atau perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju

²⁰ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, ,hlm. 36.

²¹ Zaim al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.102.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 12.

terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan yang harus dilalui, di antaranya :²³

- 1) Moral *knowing/learning to know*, tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.
- 2) Moral *loving/moral feeling* belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.
- 3) Moral *doing/learning to do*. Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.

Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertakwa, tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, empati, adil, dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas.

Peserta didik sebagai produk pendidikan profetik akan menjalani hidup ini terus belajar karena ia selalu haus ilmu dan selalu ingin bermanfaat bagi makhluk lain baik manusia atau pun yang lainnya. Pendidikan profetik membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mampu memberi yang terbaik bagi manusia dan makhluk lain.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut :

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 112-113.

²⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, ,hlm. 37.

Pada bagian awal skripsi berisi halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu :

BAB I Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori tentang pendidikan profetik dan pendidikan karakter yang telah diuji kebenarannya.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: pembahasan tentang hasil penelitian. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum MAN 2 Banyumas, bagian kedua mengenai pembahasan hasil penelitian, dan bagian ketiga merupakan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, melalui penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter di MAN 2 Banyumas dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang memicu pada tiga pilar dalam pendidikan profetik, yakni pilar transendensi (*tuma'ninah billah*), pilar liberasi (*amar ma'ruf*) dan pilar transendensi (*nahi munkar*).

Karakter berbasis pilar transendensi adalah dengan pembiasaan kegiatan salat zūhur berjamaah, zikir dan kultum setelah salat, program murojaah al-Qur'an Juz 30, kultum siswa, tilawati, asmaul husna, do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dan penciptaan lingkungan madrasah adiwiyata. Karakter berbasis pilar humanisasi yang dilaksanakan di MAN 2 Banyumas adalah dengan kegiatan pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan, seperti kegiatan tilawati, literasi, keputrian, asrama siswa, pesantren ramadhan, manasik haji, serta melalui program ekstrakurikuler. Karakter berbasis liberasi adalah dengan pembinaan kedisiplinan. Pembinaan kedisiplinan dilaksanakan dengan cara memberikan keteladanan kepada siswa. Keteladanan dilaksanakan oleh guru dan pembuatan tata tertib bersama siswa. Hal ini teraktualisasi melalui kegiatan 5 S, senyum, sapa, salam, sopan dan santun, kegiatan zakat dan idhul adha, kegiatan bakti sosial, kegiatan infak Jumat dan juga melalui slogan-slogan nasihat yang terpampang di dinding-dinding setiap koridor madrasah. Untuk pendisiplinan dapat dilihat melalui monitoring kegiatan madrasah berupa absen kegiatan dan jurnal pelanggaran yang dimiliki setiap siswa serta pemberian hukuman edukatif bagi siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Dari pengimplementasian melalui berbagai kegiatan, maka ada hasil yakni melalui pilar transendensi membantu untuk membentuk karakter religiusitas siswa-siswi, saling menghargai, kooperatif dan cerdas. Pilar humanisasi membentuk siswa memiliki sikap bertaqwa, peduli, gotong

royong, kompetitif, dan kreatif kemudian pilar liberasi mengajarkan siswa serta membentuk mereka agar lebih disiplin, bertanggung jawab, kritis dan kerja keras.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Banyumas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Perlu adanya penerapan sistem pendidikan yang berbasis budaya profetik yang diterapkan secara holistik di sekolah, sehingga visi dari tujuan kenabian yaitu akhlak karimah akan tercapai. Membangun fasilitas yang lebih, dalam pembelajaran agama seperti laboratorium agama, agar pembelajaran agama tidak terbatas pada fasilitas. Memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik dalam menciptakan karakter yang unggul dan Islami kepada sesama guru dan karyawan dan kepada seluruh siswa.

2. Bagi Guru

Menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif, dengan metode yang lebih menarik perhatian siswa, agar siswa belajar secara alami bukan dengan paksaan untuk aktif. Menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik lagi agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Dan lebih menjadi *uswah* yang baik dalam berperilaku maupun berbicara di dalam maupun di luar kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat meneliti tentang pendidikan profetik secara menyeluruh, dan dapat menyempurnakan penelitian yang sekarang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan seluruh tenaga kependidikan tentang pentingnya penerapan pendidikan profetik dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, ucapan syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt yang telah memberi nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir di IAIN Purwokerto. Penulis menyadari masih banyak ketidak sempurnaan dalam skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Atas perhatian pembaca, penulis ucapkan terimakasih. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak yang membaca skripsi ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fattah, Abd dan Abu Ghuddah. 2005. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Alqur'an al-Karim Qs. Ali Imran (3) : 110. Jakarta: Insan Kamil.
- Asyifa, Ayu Nur. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hani'ah, Zuhrotul. 2018. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di Mts N 1 Malang", Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasta.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. t.k.: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda.
- _____ dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margaret, Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masduki. 2017. "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo", *Jurnal Toleransi*. Vol 9, No 1,.

Masruroh, Dian Andriani. 2019, "Pendidikan Karakter berbasis Profetik dalam Membentuk Kepribadian Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Aliyah Darunnajah dan Madrasah Aliyah Hikmatul Muhtadiin)", Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Maunah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Mifathullah. 2017. "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif," Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Neolaka, Amos dan Grace Amalia. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok : Kencana.

Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pradana, Irvan Wahyu Adi. 2016. "Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)," Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Prasetyo, Sugeng. 2017. "Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten", Thesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Purwanto, Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda.

Robani, Ahmad. 2018. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N 6 Sleman Yogyakarta," Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Rohidayati. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali Imron : 110", Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.

———. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol III.

———. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.

Rosady, Ruslan. 2004. *Metode Penulisan Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Erlangga.
- Siswoyo, Dwi Siswoyo. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunggono, Bambang. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyono, dkk. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Zainuddin. 2014. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris*. Vol 9, No 4.
- UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional Tentang Pengertian Pendidikan.
- Wiyani, Novan Ardi. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.